

ABSTRAK

ERVINA NURFIANI NIM **105261134520**, 2023, Judul Skripsi: *Perspektif Fikih Islam Terhadap Hukuman Bagi Penista Agama*, Prodi hukum keluarga (ahwal syakhshiyah), pembimbing I: oleh Andi Satrianingsih dan pembimbing II: A. Asdar.

Tujuan penelitian: 1) Untuk mengetahui apa saja hal yang dapat menjatuhkan seseorang itu pada penistaan Agama. 2) Untuk mengetahui hukuman bagi penista agama dalam perspektif fikih Islam.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepustakaan dengan merujuk pada kitab-kitab fikih, al-Qur'an, hadits, pendapat-pendapat para ulama dan jurnal elektronik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: Ulama berpendapat apabila pelaku penista agama adalah seorang muslim ataupun kafir, yang dengan sadar merendahkan atau menghina ajaran agama maka hukum bagi orang tersebut adalah murtad dan dihukum mati. Namun demikian, pelaksanaannya tidak boleh serta-merta dibunuh. Pelakunya wajib diberi waktu selama tiga hari untuk bertaubat. bila ia bertaubat maka hukuman mati tersebut dibatalkan. Namun bila ia menolak maka hukuman tersebut tetap dijalankan. Penistaan agama yang jelas memenuhi syarat hukuman mati dalam pidana Islam yaitu jarimah hudud, seperti menghina Allah dan Rasulullah, kitabnya, beserta ajarannya yang jelas ini menjatuhkannya pada kemurtadan. Sebaliknya, jika penistaan agama belum diketahui batasan jatuhnya pada penistaan, maka masuk pada kategori hukum pidana Islam jarimah ta'zir, yang mana diberikan kepada hakim setempat untuk memutuskan hukumannya berdasarkan ijtihad melalui hukum yang berlaku. yang mana hukum pada hari ini diatur pada perundang-undangan. Sedangkan sebagian ulama kontemporer berpendapat, hukuman mati kepada orang yang murtad juga karena didukung faktor lainnya. Semisalnya selain menghina ajaran agama pelakunya juga bersikap memerangi. Serta hukuman mati bagi seseorang yang murtad disebabkan jatuh pada penistaan agama tidak dapat diterapkan pada masa sekarang. Melihat, banyaknya kasus penistaan terjadi bukan saja karena faktor yang telah disebutkan. Namun juga karena adanya unsur ketidaksengajaan, dalam hal ini termaksud ketidaktahuan pelaku atas perbuatannya karena tidak memilikinya pemahaman akan hal tersebut. Sehingga hal ini tidak lantas dijatuhi hukuman mati, ini juga merujuk pada kasus-kasus yang terjadi di zaman Rasulullah yang jelas pelakunya jatuh pada penistaan, tetapi tidak dihukum mati oleh Rasulullah.

Kata Kunci: Pidana Islam, Penistaan, Penyebab, Hukuman.

ABSTRACT

ERVINA NURFIANI NIM 105261134520, 2023, Thesis Title: Islamic Jurisprudence Perspective on Punishment for Blasphemy, Family Law Study Program (ahwal syakhshiyah), supervisor I: by Andi Satrianingsih and supervisor II: A. Asdar.

Research objectives: 1) To find out what things can lead a person to religious blasphemy. 2) To find out the punishment for blasphemy from the perspective of Islamic jurisprudence.

The type of research used is Qualitative Research. The data source in this research is literature with reference to books of jurisprudence, the Koran, hadith, opinions of ulama and electronic research journals. The data analysis technique used is qualitative analysis.

The results of the study showed: Ulama are of the opinion that if the perpetrator of religious blasphemy is a Muslim or infidel, who consciously denigrates or insults religious teachings, then the law for that person is apostasy and is punishable by death. However, its implementation cannot be killed immediately. The perpetrator must be given three days to repent. if he repents then the death sentence is cancelled. However, if he refuses, the sentence will still be carried out. Religious blasphemy which clearly fulfills the requirements for the death penalty in Islamic criminal law, namely judimah hudud, is like insulting Allah and the Messenger of Allah, his book, along with his clear teachings which condemns him to apostasy. On the other hand, if the limits of religious blasphemy are not yet known, then it falls into the Islamic criminal law category of jarimah ta'zir, which is given to the local judge to decide the punishment based on ijtihad through the applicable law. which law today is regulated by legislation. Meanwhile, some contemporary scholars are of the opinion that the death penalty for apostates is also supported by other factors. For example, apart from insulting religious teachings, the perpetrator also acted in a combative manner. And the death penalty for someone who apostates due to falling for religious blasphemy cannot be applied today. Seeing, the large number of cases of blasphemy occur not only because of the factors that have been mentioned. However, it is also due to the element of inadvertence, in this case meaning the perpetrator's ignorance of his actions because he did not have an understanding of this. So this does not necessarily result in a death sentence, this also refers to cases that occurred during the Prophet's time where it was clear that the perpetrator fell for blasphemy, but was not sentenced to death by the Prophet.

Keywords: Islamic Penal, Blasphemy, Causes, Punishment.